

PEMBELAJARAN DARING: URGENSI MENINGKATKAN *CIVIC COMPETENCE* MAHASISWA DITENGAH ERA SOCIETY 5.0

¹Rhosita, ²Muhammad Mona Adha, ³Ahman Tosy Hartino, ⁴Eska Prawisudawati
Ulpa, ⁵Ahmad Rifai

¹²³⁵*Universitas Lampung, Lampung, Indonesia*

⁴*Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, Indonesia*
itarhosita35@gmail.com

ABSTRAK

Pandemik global yang saat ini dirasakan hampir diseluruh dunia membuat banyak hal yang seharusnya dilaksanakan secara langsung menjadi dalam jaringan/*e-learning*, hal ini tentu membuat banyak bidang dalam pemerintahan merasa kesulitan, termasuk tak lain adalah Pendidikan, dengan melaksanakan pendidikan tentunya diharapkan sebagai calon pendidik yang profesional juga sebelumnya dilatih terlebih dahulu dan diasah kembali kompetensi yang dimiliki, seperti halnya *civic knowledge, civic skill, civic disposition* yang tentunya dibutuhkan sebagai calon pendidik. Saat pendidikan dilaksanakan secara *e-learning* membuat mahasiswa merasa sangat kesulitan saat melaksanakan perkuliahan yang seharusnya dilaksanakan menggunakan praktik atau turun langsung ke lapangan, menjadi dilaksanakan secara online, dengan menggunakan video maupun menggunakan aplikasi Zoom atau sejenisnya. Pada pembelajaran daring sering sekali dituntut agar lebih termotivasi karena dalam lingkungan belajar biasanya lebih bergantung pada motivasi dan lebih ke karakteristik terkait dari adanya rasa ingin tahu dan pengaturan pada diri untuk lebih melibatkan pada proses pembelajaran. Namun dalam faktanya, teknologi itu sendiri lebih dipandang oleh sebagian orang sebagai komunikasi yang memberikan sejumlah kualitas yang diakui dan penting untuk menumbuhkan motivasi secara intrinsik karena lebih memberikan adanya sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan adanya motivasi intrinsik yaitu adanya tantangan, rasa keingintahuan, kebaruan dan fantasi, dan motivasi dianggap sebagai faktor yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring pada saat ini, sehingga perlu mempertimbangkan kembali mengenai motivasi belajar pada lingkungan belajar yang lebih memanfaatkan pada teknologi, dengan adanya alasan tersebut maka lebih penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk lebih mengkaji secara mendalam tentang bagaimana dari motivasi mahasiswa dalam pembelajaran daring terlebih dalam kegiatan pembelajarannya yang dilakukan selama adanya masa Pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Pandemi, *Competence*, Daring

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak sejumlah kebijakan untuk mencegah penularan serta dampak ikutannya, tidak terkecuali oleh pemerintah Republik Indonesia. Dengan adanya upaya yang telah dilakukan yaitu percepatan penanganan Covid-19 dengan melalui PP No. 21 Tahun 2020 telah menerbitkan adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau yang biasa disebut dengan *social distancing* terkait dengan adanya aktivitas dalam pekerjaan, dunia usaha, adanya perkantoran, pendidikan, keagamaan, ekonomi maupun aktivitas sosial lainnya. Terkhusus dengan dunia pendidikan, pemerintah pada saat Pandemi telah mengubah berbagai model pembelajaran di sekolah maupun dalam

perguruan tinggi sejak tanggal 16 Maret 2020 sampai waktu yang belum ditentukan untuk pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka.

Pada Pembelajaran yang sebelumnya adalah mewajibkan bertatap muka secara langsung didalam kelas akan diganti dengan pembelajaran yang dilakukan secara online dengan menggunakan berbagai media pembelajaran elektronik sehingga secara umumnya yang kemudian dapat dikategorikan sebagai *e-learning* atau pembelajaran daring. Keadaan tersebut di satu sisi cukup menggembirakan, karena mengingat melalui proses pembelajaran berbasis *e-learning* setiap pendidik dapat berkreasi dan berinovasi dalam merencanakan dan menyusun suatu model pembelajaran yang lebih menarik agar dalam proses pembelajaran lebih bersemangat [1].

Melalui pembelajaran daring yang materi pembelajarannya dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, disamping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar yang termasuk kedalam multimedia dengan cepat dan dapat diperbaharui oleh pengajar atau pendidik. Adanya pembelajaran daring juga memiliki banyak manfaat manfaat tersebut dapat dilihat yang pertama, Dari sudut mahasiswa pembelajaran daring memungkinkan akan berkembangnya fleksibilitas belajar yang lebih tinggi. Maksudnya agar mahasiswa dapat mengakses untuk bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang dalam memahaminya. Mahasiswa juga dapat berkomunikasi dengan baik dengan dosen pada setiap saatnya.

Upaya yang digunakan untuk meningkatkan adanya kompetensi kewarganegaraan salah satunya adalah dilakukannya dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada masyarakat agar lebih memiliki kompetensi kewarganegaraan yang di dalamnya terdiri dari *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* [2]. Adanya ketiga komponen yang tergabung dalam kompetensi kewarganegaraan yang sudah dijelaskan merupakan suatu komponen penting yang akan membentuk menjadi warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara lebih proporsional.

Dalam kompetensi kewarganegaraan atau yang sering disebut dengan kompetensi warga negara adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara untuk dapat menunjang adanya kehidupan berdemokrasi. Adanya kompetensi kewarganegaraan ini wajib dikuasai oleh semua peserta didik baik itu dalam aspek pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan siswa itu sendiri. Hal ini juga dikarenakan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik yakni lebih partisipatif dan lebih lagi dalam bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini maka kompetensi sangatlah penting dimiliki oleh setiap warga negara.

Leih tepatnya komponen kompetensi PPKn dikenalkan dengan adanya tiga komponen, meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewargaan), *civic skills* (keterampilan kewargaan, meliputi *cognitive skills* dan *participatory skills*) dan *civic dispositions* (watak kewargaan). Dalam Penelitian yang diambil ini adalah *Civic Competence*, *Civic Competence* merupakan Belahan dari *Civic Knowledge* dan *Civic Skill* yang kemudian menjadi *Civic Competence*. Untuk itu hal ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki terutama oleh seorang pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBELAJARAN DARING

Didalam Undang-Undang No.20 tahun 2003[3] tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Yang mana dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran secara daring yang bisa dilakukan selama ini, tentunya tidak terlepas dari sebuah adanya perkembangan yang disebut sebagai perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat jauh untuk perkembangannya saat ini [4]. Kemudian untuk bertemu melalui adanya ruang digital yang di mana berada pada suatu tempatnya tetapi dalam suasana pembelajaran ditengah situasi pandemik Covid-19 seperti pada saat ini [4] [5] [6]. Kemudian dari itu, pembelajaran berbasis daring jugadibutuhkan dalam pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. yang mana artinya bahwa, dibutuhkan sebuah transformasi atau perubahan kearah digital dalam dunia pendidikan, yang bertujuan agar proses pembelajaran mengarah pada modernisasi dan tidak tertinggal.

Menurut menurut Gegne dalam Pribadi (2009:9)[7] mendefinisikan Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja untuk diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang tergambar dari awal hingga berakhirnya dan juga disediakan alat edia dan sarana prasarana menunjang kegiatan belajar. Berdasarkan berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses yang lebih lanjut dari proses belajar yang didalamnya lebih lengkap dengan berbagai media dan sumber pembelajaran yang sudah ada dengan lengkap

yang sudah dijadikan satu dan dipersiapkan dengan baik.

E-learning atau pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah salah satu dari bentuk model pembelajaran yang mana didalamnya sudah difasilitasi dan didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi jaringan..

Dalam E-learning ini tentu juga mempunyai ciri-ciri, menurut (Clark & Mayer 2008: 10)[8] diantaranya adalah memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran, yang kedua yaitu menggunakan metode dengan instruksional, misalnya dalam penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran, yang ketiga yaitu menggunakan elemen-elemen dengan media seperti halnya kata-kata dan adanya suatu gambar-gambar untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, yang keempat yaitu memungkinkan pembelajaran langsung lebih berpusat pada pengajar atau pendidik (*synchronous e-learning*) atau di desain untuk pembelajaran lebih menjadi mandiri (*asynchronous e-learning*), yang kelima yaitu lebih membangun lagi pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan dari pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran dalam kelompok.

Sedangkan menurut Rusman (2018: 294)[9]*e-learning* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah *interactivity, independency, accessibility, enrichment*.

Definisi ini juga menyiratkan simpulan yang menyatakan bahwa *e-learning* pada dasarnya adalah pengaplikasian kegiatan komunikasi pendidikan dan pelatihan secara elektronik. *e-learning* tidaklah sama dengan pembelajaran konvensional. *E-learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

Interactivity (Interaktivitas) adalah lebih tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung (*synchronous*), seperti chatting atau messenger atau tidak secara langsung (*asynchronous*) seperti adanya forum, mailing list atau buku tamu dalam proses pembelajaran. Yang kedua yaitu *Independency* (Kemandirian) adalah fleksibilitas ke aspek dalam adanya penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih menjadi terpusat pada siswa (*student-centered learning*). Yang ketiga adalah *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah tersedianya sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui adanya pendistribusian di jaringan internet dengan

akses yang lebih banyak dan luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran secara konvensional. Yang keempat adalah *Enrichment* (Pengayaan) adalah suatu kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan pelatihan sebagai pengayaan, yang memungkinkan adanya penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi, dan juga animasi.

Adanya keempat dari karakteristik di atas merupakan hal-hal yang membedakan *e-learning* dari kegiatan pembelajaran secara konvensional atau secara bertatap muka langsung. Dalam *e-learning* ini daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran tidak lagi untuk menjadi tergantung kepada pendidik, dikarenakan siswa mengkonstruksikan sendiri ilmu pengetahuan melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui situs web yang tersedia.. Dalam *e-learning* pula, sumber ilmu pengetahuan tersebar ada dimana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang kapan saja dan dimana saja.

Dalam hal ini dikarenakan sifat dari media internet yang mengglobal dan lebih bisa di akses oleh siapapun yang mana tentu terkoneksi ke dalamnya. Dalam *e-learning* pengajar/lembaga pendidikan berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan tidak hanya terfokus pada pendidik namun peserta didik bisa mengeksplor dirinya saat pembelajaran berlangsung.

Pandemik atau wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda negara di berbagai belahan dunia, juga memberikan banyak tantangan bagi para lembaga termasuk lembaga pendidikan, khususnya untuk Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk beramai-ramai berkerumun, dengan adanya pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), serta dianjurkan memakai masker dan selalu untuk cuci tangan. Hal ini melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang bagi perguruan tinggi melaksanakan perkuliahan secara konvensional atau tatap muka dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sesuai dengan yang tertera pada Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020.

Untuk itu Perguruan tinggi dituntut agar dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring

dengan menggunakan media informasi dan komunikasi secara online [10]

Pembelajaran yang dilakukan secara dalam jaringan atau daring adalah suatu bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan adanya teknologi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM [11]. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet [12].

Civic Competence atau Kompetensi kewarganegaraan adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu warganegara yang lebih menekankan pada aspek bagaimana menjadi seorang warganegara atau masyarakat yang lebih memiliki kompetensi pada diri seperti halnya pengetahuan, adanya skill, sikap an tindakan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Kompetensi kewarganegaraan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan nilai, serta keterampilan siswa yang mendukungnya untuk menjadi warganegara yang lebih reflektif dan partisipatif serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara [13]

Tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 [3] tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 [3]. Untuk itu yang menjadi salah satu pelajaran yang lebih mengemban misi untuk membangun lagi karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Kewarganegaraan atau biasa lebih disebut dengan *civics education* mengemban misi untuk membentuk siswa agar nantinya akan menjadi warganegara atau masyarakat menjadikan warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara. Pada tataran kurikuler PPKn baik dalam substansi isi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk bisa mewujudkan program-program pendidikan demokrasi yang

bermuara dan berpusat pada pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Menurut Branson 1999, pp. 8-25 [14] menegaskan PKN dalam menghadapi era globalisasi hendaknya lebih lagi untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Di antara aspek-aspek *Civic Competences* tersebut meliputi yang pertama yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang kedua yaitu keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan juga watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik. Seperti pada tujuan utama dari *civic Competence* adalah agar mewujudkan warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan sebagaimana agar terwujudnya atau terciptanya warga negara yang kompeten akan segala situasi dan kondisi disekitar dan kondisi negara dan peka akan keadaan disekitarnya.

INDIKATOR CIVIC COMPETENCE

Pendidikan Kewarganegaraan atau yang sering disebut sebagai Civic Competence di Indonesia adalah program pendidikan yang bersifat ke multifaset dengan konteks berbagai bidang dan ruang yang juga disebut interdisipliner dan multidimensional dan berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu hukum, kenegaraan dan juga ilmu politik. *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan yang ada kandungan atau isi apa saja yang seharusnya juga diketahui oleh warga negara. *Civic knowledge* berkenaan dengan apa-apa yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. Dalam National Center for Learning and Citizenship (NCLC) (dalam Winarno 2013:108) [12] menyatakan, civic knowledge berisikan item pernyataan yang berkaitan dengan sejarah dan pengetahuan kontemporer, seperti pemahaman tentang struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional dan prinsip-prinsip yang melandasinya. Serta tujuan bidang studi pendidikan kewarganegaraan lebih mengacu kepada 4 (empat) kompetensi yaitu; *knowledge, skill, attitude and value, action citizen* [17]

a. Civic Knowledge

Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan adalah Kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan materi inti pendidikan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yaitu demokrasi, hak azasi manusia dan masyarakat

madani. Yang selanjutnya komponen pengetahuan mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara lebih rinci pengetahuan kewarganegara meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggung-jawab warganegara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik (Depdiknas (b), 2002).

Guna mengembangkan *civic knowledge* tentu perlu sebuah optimalisasi dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, contohnya pada saat ini yakni melalui media sosial yang berbagai macam jenisnya [16].

b. Civic Skill

Kompetensi yang penting kedua dari *civic education* (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam masyarakat demokratis adalah adanya keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) yang harus juga dimiliki oleh warganegara. selanjutnya Branson (1998:17) dalam Winarno (2012:145) [15].

Menjadi warganegara yang baik harus bisa mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan sebagaimana diuraikan di muka, namun seharusnya juga mereka perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipasi yang relevan dalam bernegara. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan sekalipun dapat dibedakan namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan dari kontennya. Seperti halnya ketika seseorang mempunyai kecakapan berpikir kritis tentang isu politik tertentu yang ada. Dari pendapat di atas maka keterampilan kewarganegaraan tentu sangat dibutuhkan karena mengingat pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang menjadikan warga negara paham dan terampil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Jika dilihat pada ranah keterampilan kewarganegaraan jika disandingkan dengan pengelompokan oleh teori Benjamin S. Bloom dalam Winarno (2012:167) [15]

.tentang taksonomi pembelajaran, maka ia sejajar dengan aspek psikomotorik. Meskipun begitu sejajar, namun tetap perlu adanya pembeda. Dalam taksonomi Bloom, yang dimaksud ranah psikomotor adalah hasil belajar yang pencapaiannya lebih kepada keterampilan yang lebih melibatkan kekuatan otot dan kekuatan fisiknya. Padahal seharusnya keterampilan kewarganegaraan yang dimaksud tersebut bukanlah keterampilan dengan kekuatan fisik, tetapi lebih pada keterampilannya dalam berpartisipasi pada kehidupan publik sebagai bentuk adanya rasa tanggung jawab kewarganegaraannya sebagai warganegara.

c. Sikap dan Nilai

Dalam hal ini, Sikap dan Nilai atau attitude and value yang juga merupakan tujuan dari civic education yang ketiga dalam PKn.

Sejalan dengan teori Banks, 1985:7 [17] pengembangan mengenai vadanya sebuah nilai dan sikap dalam PKn harus juga dapat mengembangkan satu komitmen menjadi suatu komitmen yang lebih demokratis dan juga lebih bernilai kemanusiaan (manusiawi), seperti halnya adanya kesetaraan manusia dan rendah hati, untuk membuat keputusan yang reflektif dan mengambil tindakan juga harus konsisten terhadap nilai negara dan bangsa yang , akan tetapi tidaklah konsisten jika mengembangkan sebuah komitmen menjadi komitmen yang bernilai demokratis dengan menggunakan indoktrinasi.

Sebuah Kurikulum pembelajaran mencoba membuat siswa mengembangkan adanya sebuah komitmen yang bernilai lebih demokratis dengan bisa mengajarkan mereka sebuah proses untuk menemukan sumber-sumber dari nilai-nilai, dan juga menganalisis dan menjelaskan adanya nilai-nilai, dan mendalihkan atau pun (mempunyai alasan) mengenai nilai-nilai. Pembelajaran sosial juga harus membantu peserta didik untuk menjelaskan konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan-pilihan nilai yang sudah didapatkan.

SIMPULAN

Terjadinya pandemik yang sudah setahun lebih lamanya ini membuat pembelajaran dilaksanakan secara daring, dalam hal ini tentu membuat keresahan tersendiri bagi kalangan mahasiswa atau para calon pendidik, untuk itu sebagai calon pendidik yang dituntut lebih profesional ketika turun langsung kelapangan, maka dari perkuliahan lah dimulai mengasah kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa, implementasi

pembelajaran yang dilaksanakan secara daring harus dikuasai oleh mahasiswa agar kompetensi mahasiswa bisa maksimal seperti halnya dalam penguasaan pengetahuan atau *knowledge*, kemudian *skill* yang harus dikuasai dan *civic disposition* yang penting dikuasai oleh calon pendidik di masa depan. Dengan adanya perkembangan teknologi pada saat ini tentunya dengan sangat cepat tentu juga berimbas kepada pendidikan, didalam pendidikan yang semuanya serba canggih tentu membuat para pendidik memiliki cara lain untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang ada pada sekarang ini. Dalam setiap adanya perkembangan sebuah teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini sangatlah memungkinkan pembelajaran yang awalnya berada dikelas menjadi lebih kepada dunia maya atau. Pada kali ini Universitas Lampung juga memanfaatkan adanya perkembangan tersebut dalam suatu proses pembelajarannya yang dilaksanakan secara daring tanpa adanya tatap muka antara mahasiswa dengan dosen, dan ini juga dapat menghemat waktu dan tenaga dan juga lebih banyak akses untuk materi pembelajaran karena banyak sekali sumber pengetahuan dari media internet. Pembelajaran secara konvensional atau maupun pembelajaran daring merupakan sebuah cara pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka dari itu, kualitas lulusan dengan pembelajaran konvensional maupun daring harus sama.

Dalam pelaksanaan saat melakukan pembelajaran daring tentu ada beberapa hal yang juga harus dipersiapkan secara baik yaitu sarana dan prasarana yang termasuk platform serta tools yang menunjang kegiatan pembelajaran tentunya, keadaan dari infrastruktur dan sumber daya manusia itu sendiri dan salah satu hal penting yang perlu untuk dipersiapkan adalah kebutuhan tools atau platform dan aplikasi belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan juga tercapainya tujuan dari pembelajaran. .

REFERENSI

[1] Mulyaningsih Indra. 2017 Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syech Nurjati Cirebon. *Journal Indonesia*

Language Education and Literature, 120-125.

- [2] Branson, M. S., & Quigley, C. N. 1998. *The role of civic education*. Washinton DC.
- [3] Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.
- [4] Hartino, A. T., Adha, M. M., Ulpa, E. P., Rifai, A., & Rhosita, R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Literasi Digital.
- [5] Alifah, M., Adha, M. M., Perdana, D. R., Hartino, A. T., & Rifai, A. (2021). Upaya Meningkatkan Karakter disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid-19. Konferensi Nasional Kewarganegaraan (KNKn) Ke-V, Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI).
- [6] Adha, M. M., Parikesit, H., Perdana, D. R., Hartino, A. T., & Ulpa, E. P. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKN di Masa Pandemi Covid-19 demi Masyarakat Taat PSBB. Konferensi Nasional Kewarganegaraan (KNKn) Ke-V, Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI).
- [7] A. Pribadi, Benny. (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- [8] Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. *E-Learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- [9] Rusman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Firman, F., & Rahayu, S. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.

- [11] Molinda, M. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey Columbus : Ohio
- [12] Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- [13] Komalasari, Kokom. (2008). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP. Disertasi. Bandung: Tidak diterbitkan
- [14] Branson, M. S. 1999. Belajar "Civic Education" dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk). Yogyakarta: LKIS.
- [15] Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Hartino, A. T., & Adha, M. M. (2020). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Meningkatkan *Civic Knowledge* Peserta Didik Melalui Media Sosial. In *E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020* (pp. 169-176). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [17] Banks, J. A. 1985. *Teaching strategies for the social studies*, New York: Long Man